

TARI BUI-BUI DI KANAGARIAN PAUH IX KECAMATAN KURANJI KOTA PADANG: TINJAUAN KOREOGRAFI

Riana Nasmi

Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

Darmawati

Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

Desfiarni

Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

Abstract

This article aims to disclose and describe about "review Choreography Dance Delight-Delight in Kanagarian Pauh IX Subdistrict Kuranji Padang city". This qualitative research study with the method descriptive analysis. The object examined was the dance of Delight-Delight in Kanagarian Pauh IX Subdistrict Kuranji Padang city. Research instrument is the researcher himself, and assisted with the instruments supporting such as stationery, photo cameras, cassette cd and pendrive. The type of data in this study is the primary data and secondary data. Engineering data collection done by the study of librarianship, observation/observation, interviews. The concept is used to analyze data are data collection, data reduction, withdrawal and presentation of conclusions. The results showed that views on choreography dance Delight-Delight consists of form and content. The form includes: dancer (4 person female dancer), motion farmed (maknawi motion) 14 motif, top design (design 8 above), the design of the floor (horizontal, rectangular), dramatic design (single cone), the composition of the groups of 4 people (large group), music (dance accompaniment vocals dendang, talempong, bansi and gandang), costumes (male costumes), the properties of the oil bottles (dama). The content includes: the idea of dance Delight-Delight comes from a family that worked in the rice fields of the mother membuaikan her crying and dad sing dendang. The atmosphere of dance Delight-Delight, namely: the quiet atmosphere, passion and joy.

Keywords: dance Delight-Delight

A. Pendahuluan

Tari Buai-Buai termasuk tari tradisional yang masih ada di Nagari Pauh IX yang bercerita tentang orang tua yang mengasuh anaknya pada saat bekerja di sawah, kegiatan mengasuh dan bekerja dilakukan oleh orang tua ini secara bersamaan.

Tari Buai-Buai ini menggunakan property *dama* yang diletakan di atas kepala penari. *Dama* adalah sejenis lampu yang terbuat dari botol yang berisi minyak tanah dan diberi sumbu yang terbuat dari sumbu kompor dipasangkan pada tutup botol, kemudian diberi api. *Dama* pada tari Buai-buai membuat tari tersebut menjadi unik, berfungsi untuk keseimbangan penari. Karena pada zaman dulu masyarakat memakai *dama* sebagai penerang rumah, jalan dan penerang surau (mushala). Jadi masyarakat pun mempunyai pemikiran meletakkan *dama* di atas kepalanya pada saat menarikan Tari Buai-Buai, sehingga tari menjadi unik dan indah.

Menurut Suryodiningrat (dalam Sudarsono 1977:17) tari adalah gerakan-gerakan dari seluruh bagian tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik serta mempunyai maksud tertentu. Menurut Rahmida Setiawati (2008:166) tari tradisional adalah tari yang secara koreografis telah mengalami proses garap yang sudah baku. Tarian tradisional telah mengalami proses kulturasi atau pewarisan budaya yang cukup lama. Jenis tarian ini bertumpu pada pola-pola tradisi atau kebiasaan yang sudah ada sejak nenek moyang, garapan tari bersifat pewarisan kultur budaya yang disampaikan secara turun-tenurun.

Sal Murgianto (1983:3-4) menyatakan bahwa koreografi adalah istilah baru dalam khasanah tari di negeri kita. Istilah itu berasal dari bahasa Inggris Choreography. asal katanya dari dua patah kata Yunani, yaitu *Choreia* yang berarti 'tarian bersama' dan *graphia* yang artinya 'penulisan'. Kemudian Soedarsono (1986:103) menyatakan bahwa komposisi tari yang lazim disebut pengetahuan koreografi adalah pengetahuan yang harus diketahui oleh seorang koreografer dari sejak menggarap gerak-gerak tari sampai kepada pengetahuan tata cara menyiapkannya pada program pertunjukan.

Salman Buyuang Anyuik (15 Maret 2017) juga menambahkan bahwa yang melestarikan Tari Buai-buai pertama kali di nagari Pauh IX adalah alm.Taher Rajo di Pauh yang kemudian tari ini dia wariskan kepada masyarakat salah satu pewaris yaitu Salman. Tari Buai-Buai ini masih ditarikan di Group Randai Minang Saiyo yaitu group yang berdiri tahun 1982 yang dipimpin oleh Uyu dan dinaungi oleh Bapak Salman sebagai pengajar randai dan juga tari Buai-Buai. Tari Buai-Buai sering digunakan untuk acara adat tradisi seperti acara *urak balabek* dan *batagak penghulu* ataupun acara pernikahan. Di dalam acara adat tari buai-buai memiliki fungsi sebagai hiburan.

Awalnya tari buai-buai ditarikan oleh kaum laki-laki berjumlah genap 2,4 atau seterusnya, karena tarian ini sering ditampilkan pada malam hari untuk hiburan anak nagari yang sedang berjaga dan berkumpul di surau (mushala), sedangkan perempuan tidak boleh keluar waktu malam hari. Namun berdasarkan observasi awal dengan Salman Buyuang Anyuik (20 Mei 2017) pada tahun 1980 sampai saat ini tari Buai-buai sudah bisa ditarikan dan dipelajari oleh perempuan demi menunjang kelestarian tari dan bisa ditarikan pada waktu malam dan siang hari. Awal tari ini ditarikan oleh perempuan pada acara *urak balabek*. Jumlah penari genap seperti 2,4 dan seterusnya.

Kostum yang digunakan pada tari Buai-buai ini sangat sederhana, menyerupai kostum penari laki-laki seperti celana galembong hitam, baju hitam, sesamping, ikat pinggang, dan destar batik. Untuk penari perempuan Riasnya sederhana yaitu bedak dan lipstik. Tari ini tidak memiliki banyak pola lantai, hanya pola lantai untuk dua orang atau empat orang yang berpasangan berbentuk persegi dan horizontal. Musik yang digunakan untuk tari ini hanya talempong, gendang, bansi dan dendang. Namun sesuai dengan perkembangan zaman, masyarakat sudah mulai memakai pakaian yang

berwarna seperti warna merah, kuning dan lainnya. Riasnya pun sudah menggunakan rias cantik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif analisis. Objek yang diteliti adalah Tari Buai-Buai di Kanagarian Pauh IX Kecamatan Kuranji Kota Padang. Instrument penelitian adalah penelitian sendiri dan peneliti dibantu dengan instrument pendukung seperti alat tulis, kamera foto, kaset cd dan flashdisk. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi kepustakaan, observasi/ pengamatan dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

C. Pembahasan

1. Tari Buai-Buai di Kanagarian Pauh IX

Tari Buai-Buai merupakan tari tradisional yang ada di *nagari* Pauh IX Kecamatan Kuranji Kota Padang yang sampai saat ini masih sering ditarikan di acara pernikahan. Tari Buai-Buai adalah salah satu tari tradisi yang harus ditinjau koreografinya demi untuk pelestarian serta pewarisan tari demi kepentingan di masa yang akan datang dan tari ini tidak hilang begitu saja. Tari Buai-Buai yang unik dengan memakai *dama* diatas kepalanya untuk keseimbangan penari, menjadi daya tarik untuk mengkaji koreografinya dan karena belum adanya tulisan mengenai tinjauan koreografi tari Buai-Buai ini.

Tari Buai-Buai dipertunjukkan di acara-acara adat seperti *urak balabek*, *batagak penghulu* dan juga acara pernikahan masyarakat nagari Pauh tersebut. Tari ini diperkenalkan kepada masyarakat pada tahun 1970-an dengan penari laki-laki, namun pada tahun 1980 sampai saat ini penarinya sudah banyak yang perempuan, hal ini demi kelestarian tari Buai-Buai.

Yang pertama kali mengenalkan tari ini kepada masyarakat umum dan juga sekaligus melestarikannya adalah alm. Taher Rajo di Pauh dan diwariskan kepada Salman dan Sukardiman. Sehingga tari Buai-Buai ini masih bertahan sampai saat ini.

2. Bentuk Tari Buai-Buai

Tari Buai-Buai merupakan salah satu tari yang menjadi warisan di masyarakat Nagari Pauh IX karena tari ini selalu ditampilkan pada acara adat kanagarian dan juga sering ditampilkan dalam berbagai perhelatan seperti acara *batagak penghulu*, *urak balabek* hingga acara pernikahan masyarakat.

Pada penelitian ini peneliti terfokus pada koreografi tari Buai-Buai. Dalam koreografi ada bentuk dan isi. Bentuk terdiri dari penari, gerak, desain, komposisi kelompok, iringan tari, kostum dan property. Isi terdiri dari ide dan suasana.

Bentuk dari tari Buai-Buai mencakup:

- a. Penari pada tari Buai-Buai adalah penari remaja perempuan berjumlah 4 orang yang berumur 20-25 tahun.
- b. Gerak tari Buai-Buai bersumber dari kegiatan bertani, nama-nama gerak dalam tari Buai-Buai yaitu *gerak Lasuang Manumbuak Padi*, *gerak Malunyah*, *gerak Nandi-Nandi*, *gerak Lenggang Karaia*, *gerak Manggaro*, *gerak Barabah Pulang Mandi*, *gerak Hitam Putih*, *gerak Malipek*, *gerak Mangirai*, *gerak Manyabik*,

gerak Rantak Kudo, gerak Barabah Bagaluik, gerak Alang Malayok dan gerak Maisi Parian.

- c. Desain yang ada pada tari Buai-Buai adalah desain atas yang terdapat 8 desain atas, desain lantai (persegi dan horizontal), dan desain dramatik (kerucut tunggal).
- d. Komposisi kelompok pada tari Buai-Buai adalah kelompok besar, karena ditarikan oleh 4 orang penari perempuan.
- e. Iringan tari pada tari Buai-Buai adalah *dendang, talempong, gandang, dan bansi*.
- f. Kostum yang digunakan pada tari Buai-Buai menyerupai pakaian penari laki-laki, seperti galembong, sesamping, ikat pinggang, pakaian, destar batik.
- g. property yang digunakan pada tari Buai-Buai dinamakan *dama* (botol minyak yang diberi api).

Isi dari tari Buai-Buai mencakup:

- a. Ide dari tari Buai-Buai sendiri bersumber dari sebuah keluarga yang bekerja di sawah sebagai petani. Ibu yang *membuai* (mengayunkan) anaknya yang sedang menangis dan ayah yang menyanjikan anak dengan dendang yang berisikan nasehat. Dari dendang itulah masyarakat terinspirasi membuat tarian sumber geraknya dari bertani yang berjudul tari Buai-Buai.
- b. Suasana yang tergambar dari tari Buai-Buai adalah suasana tenang, semangat dan gembira.

3. Isi

Isi dari Tari Buai-Buai merupakan cerita tentang kehidupan keluarga yang bekerja di sawah sebagai petani. Ketika ibu sedang bertani disawah anaknya menangis, lantas si ibu berusaha untuk menidamkan anaknya dengan cara *membuai* (mengayunkan) dengan *buaian* (alat ayunan). Buaian terbuat dari kain panjang dengan masing-masing ujung kain di ikat dengan tali kemudian tali tersebut di ikatkan pada kasau (penopang) perpondokan yang ada disawah di serta sang ayah yang menyanjikan dengan nyanyian tradisional Minangkabau yang disebut dengan dendang. Isi dari dendang tersebut terdapat nasehat untuk anak. berdasarkan dendang dari ayah itulah masyarakat terinspirasi untuk menciptakan tarian yang sumber geraknya dari bertani yang berjudul tari Buai-Buai. Tari Buai-Buai memakai property *dama* (botol minyak yang diberi api). Pada awalnya *dama* hanya digunakan untuk penerang saat malam hari, karena tari Buai-Buai sering ditarikan oleh anak laki-laki saat berkumpul bersama di surau (mushala). Pada saat menarikan tari Buai-Buai terfikirlah oleh mereka untuk meletakkan *dama* diatas kepalanya, guna untuk menjaga keseimbangan dalam bergerak, namun hal tersebut menjadi menarik dan unik untuk mereka sehingga sampai saat ini tari Buai-Buai masih menggunakan property *dama* di atas kepala penarinya untuk keseimbangan dalam bergerak dan memberi kesan keindahan pada tari Buai-Buai. Sukardiman (wawancara, 2 Desember 2017).

Pesan yang terdapat pada tari Buai-Buai ini adalah bahwa dalam melakukan aktivitas bertani masyarakat selalu gembira dan semangat tanpa kenal lelah. Dan juga terdapat keseimbangan dalam bergerak.

a. Ide

Ide dari tari Buai-Buai terinspirasi dari kehidupan sebuah keluarga yang bekerja di sawah sebagai petani. Ketika ibu sedang bertani disawah anaknya menangis, lantas si ibu berusaha untuk menidamkan anaknya dengan cara

membuai (mengayunkan) dengan *buai* (alat ayunan), serta ayah yang menyanyikan dengan nyanyian tradisional Minangkabau yang disebut dengan *dendang*. dari *dendang* sang ayah itulah masyarakat terinspirasi untuk membuat tari sumber gerakanya dari bertani yang diberi judul Buai-Buai.

b. Suasana

Suasana yang tergambar pada tari Buai-Buai ini bagian awal suasana tenang, karena mewujudkan ketekunan saat bekerja di sawah untuk mencapai kebutuhan hidup. Pada bagian dua suasana semangat, karena dia bekerja untuk mencapai kebutuhan hidup dan pada saat bertani masyarakat saling bercanda dan berinteraksi satu sama lain. Bagian akhir suasana gembira, karena pekerjaan bertani untuk hari akan selesai dan mereka bisa kembali ke rumah mereka.

D. Simpulan dan Saran

Tari Buai-Buai adalah jenis tari tradisional yang ditarikan pada acara adat seperti *batagak penghulu*, *urak balabek* dan pernikahan, namun pada acara tersebut tari Buai-Buai berfungsi sebagai hiburan. tari ini diwariskan secara turun-temurun. Pada tahun 1970-an penarinya laki-laki, namun pada tahun 1980 sampai saat ini penarinya sudah banyak yang perempuan, hal ini demi kelestarian tari Buai-Buai.

Hasil penelitian tentang tinjauan koreografi yang telah dilakukan bahwa koreografi terdiri dari bentuk dan isi. Bentuk terdiri dari: Penari tari Buai-Buai adalah penari remaja perempuan berjumlah 4 orang. Gerak tari Buai-Buai bersumber dari gerak masyarakat bertani dan merupakan gerak maknawi, karena gerak menggambarkan aktivitas seseorang. Nama-nama gerak dari tari Buai-Buai yaitu: *gerak Lasuang Manumbuak Padi*, *gerak Malunyah*, *gerak Nandi-Nandi*, *gerak Lenggang Karaia*, *gerak Manggaro*, *gerak Barabah Pulang Mandi*, *gerak Hitam Putih*, *gerak Malipek*, *gerak Mangirai*, *gerak Manyabik*, *gerak Rantak Kudo*, *gerak Barabah Bagaluik*, *gerak Alang Malayok* dan *gerak Maisi Parian*.

Desain yang ada pada tari Buai-Buai adalah desain atas yang terdapat 8 desain atas, desain lantai (persegi, horizontal), dan desain dramatik (kerucut tunggal). Tari Buai-Buai merupakan tari komposisi kelompok besar karena ditarikan oleh 4 orang penari perempuan. Iringan tari pada tari Buai-Buai adalah *dendang*, *talempong*, *gandang* dan *bansi*. Kostum yang digunakan menyerupai pakaian penari laki-laki, seperti galembong, sesamping, ikat pinggang, pakaian, destar batik. Tari Buai-Buai juga memakai properti yang dinamakan *dama* (botol minyak yang diberi api).

Ide dari tari Buai-Buai sendiri bersumber dari sebuah keluarga yang bekerja di sawah sebagai petani. Ibu yang *membuai* (mengayunkan) anaknya yang sedang menangis dan ayah yang menyanyikan anak dengan *dendang* yang berisikan nasehat. Dari *dendang* itulah masyarakat terinspirasi membuat tarian sumber gerakanya dari bertani yang berjudul tari Buai-Buai. Tari Buai-Buai ini memiliki beberapa suasana yaitu suasana tenang, semangat dan gembira.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapat penulis, maka ada beberapa saran yang dapat penulis sampaikan yaitu: 1) Karena tari Buai-Buai merupakan sebuah tarian daerah yang tidak terlalu umum, maka peneliti sangat mengharapkan agar tarian ini lebih dikenal ke masyarakat umum dan diteliti lebih lanjut sehingga tarian ini dapat menjadi warisan budaya yang umum dimasa yang akan datang, 2) Agar tari Buai-Buai tetap dikembangkan dan terus dilestariak di Nagari Pauh IX Kecamatan Kuranji Kota Padang diharapkan kepada seniman-seniman daerah mampu mempelajari dan

mengajarkan kepada generasi-generasi selanjutnya, 3) Kepada semua pihak atau seniman-seniman yang ada, diharapkan bisa mengembangkan tari Buai-Buai ini dalam bentuk kreasi tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisi.

Daftar Rujukan

- J, Moleong, Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya
- Meri, La. 1986. *Elemen Dasar Komposisi Tari*. Terjemahan Soedarsono. Yogyakarta: Lagaligo
- Sal Murgianto, 1983. *Koreografi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sedyawati, Edi. dkk. 1986. *Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Permasalahan Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Setiawati, Rahmida. 2008. *Seni Tari*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional
- Sudarsono. 1977. *Tari-tarian Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Supardjan, BA, N. 1982. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan